

EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL (VIDEO) TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS BAGI REMAJA DI SMA AL-IRSYAD CILACAP

The Effectiveness Of Audiovisual Media (Video) Regarding HIV/AIDS Prevention For Teenagers At Al-Irsyad's High School Cilacap

Putri Maretyara Saptiyani¹, Evy Apriani², Johariyah³

^{1,2,3}Universitas Al Irsyad Cilacap

e-mail ¹putrim96@gmail.com, ²Johariyah2022@gmail.com

, ³evyapriani462@gmail.com

Abstrak

Perilaku seks bebas meningkatkan kemungkinan terkena HIV, IMS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual, 7% pria dan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan. Salah satu cara untuk mencegah penularan HIV/AIDS pada remaja adalah dengan aplikasi video edukasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas media video tentang pencegahan HIV/AIDS bagi remaja di SMA Al-Irsyad Cilacap. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi-Experimental* dan memakai *pretest-posttest one group design*. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, jumlah responden berjumlah 30 orang. Penelitian menggunakan kuesioner google form. Teknik analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pengetahuan siswa SMA Al-Irsyad Cilacap sebelum diberikan edukasi melalui video, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 8 orang (26,7%), mayoritas kategori sedang sebanyak 13 orang (43,3%) dan rendah sebanyak 9 orang (30%). Setelah diberikan edukasi melalui video, mengalami peningkatan ditandai menjadi siswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang (86,7%), sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan tidak ada yang pengetahuannya rendah (0 %). Uji *Wilcoxon* di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya *p* lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa *H_a* diterima dan *H_o* ditolak artinya terdapat efektivitas edukasi melalui video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di SMA Al-Irsyad Cilacap.

Abstract

*Free sexual behavior increases the likelihood of contracting HIV, STIs, and unwanted pregnancies. Among teenagers who have engaged in sexual intercourse, 7% of men and 12% of women experience unwanted pregnancies. One way to prevent the transmission of HIV/AIDS among teenagers is through the application of educational videos. The purpose of the research is to determine the effectiveness of video media for teenagers regarding HIV/AIDS prevention at SMA Al-Irsyad Cilacap. The type of this research is quantitative with a Quasi-Experimental research design and uses a pretest-posttest one group design. Sampling was conducted using cluster randomized sampling, with a total of 30 respondents. The research utilized a Google Form questionnaire. The data analysis technique used the Wilcoxon test. The research results obtained show that the knowledge of Al-Irsyad Cilacap High School students before being educated through video, only 8 students (26.7%) had high knowledge, the majority were in the moderate category with 13 students (43.3%), and 9 students (30%) had low knowledge. After being educated through video, there was an increase marked by 26 students (86.7%) having high knowledge, 4 students (13.3%) having moderate knowledge, and none having low knowledge (0%). The Wilcoxon test obtained a p-value of 0.000, meaning p is less than 0.05, thus concluding that *H_a* is accepted and *H_o* is rejected, indicating the effectiveness of video education on the increase in HIV/AIDS prevention knowledge at SMA Al-Irsyad Cilacap.*

Kata Kunci: remaja, HIV/AIDS, video

1. PENDAHULUAN

Salah satu virus kekebalan manusia (HIV) adalah salah satu penyakit infeksi yang memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Ini disebabkan oleh berbagai media dan pola transmisi, termasuk melalui cairan tubuh penderita, darah, dan transmisi verital, yang juga dikenal sebagai transmisi ibu-ke-anak (1). Di seluruh dunia, kasus HIV mencapai 38,4 juta orang pada tahun 2021. Menurut Kementerian kesehatan RI, Angka kejadian HIV di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 10.376 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (6,7%). Sedangkan angka kejadian AIDS sendiri sebanyak 673 orang. Presentase AIDS tertinggi di Indonesia dilaporkan pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29,3%), dan kelompok umur 40-49 tahun (16,5%) (2).

Masa remaja adalah periode kehidupan antara usia 10 dan 19 tahun. Ini adalah fase perkembangan manusia yang berbeda, dan sangat penting untuk membangun fondasi untuk kesehatan yang baik. Remaja mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Pertumbuhan ini berdampak pada pemikiran mereka, perasaan, pengambilan keputusan, dan interaksi mereka dengan dunia luar remaja (3). Produksi hormon seksual dalam tubuh remaja berkorelasi dengan perubahan fisik mereka, yang dapat menimbulkan keinginan emosi untuk melakukan kegiatan seksual yang berisiko tertular HIV/AIDS (4).

Konflik dalam diri remaja sering terjadi karena kehidupan moral remaja yang berkaitan dengan pengaruh matangnya kelenjar-kelenjar seks (gonads). Remaja yang bersekolah atau mahasiswa telah mempertimbangkan masalah moral ini dengan cermat agar mereka dapat mempertimbangkan dampak negatif melakukan hubungan seks di luar nikah pada pendidikan mereka. Namun, jika dorongan seks yang terlalu kuat memicu konflik, mereka akan melakukan kegiatan seksual, termasuk perilaku seksual pranikah (5).

Banyak remaja melakukan hubungan seks sebelum pernikahan hanya karena ingin mencoba hal baru atau memenuhi hasrat seksualnya. Namun, mereka tidak menyadari dampak dari melakukan hubungan seks pranikah, salah satunya adalah IMS (6). Perilaku seks bebas meningkatkan risiko terkena IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Margareta, ada dua jenis faktor yang dapat memengaruhi perilaku seks bebas remaja. Faktor internal berasal dari pribadi remaja dan faktor eksternal, seperti keluarga, teman, pacar, dan teknologi, sangat memengaruhi perilaku seks bebas remaja (7).

Menurut data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 yang pertama kali pacaran terdiri dari 45% wanita dan 44% pria. Sebagian besar wanita dan pria mengatakan bahwa mereka melakukan berbagai aktivitas saat berpacaran, 64% wanita dan 75% pria berpegangan tangan, 17% wanita dan 33% pria berpelukan, 30% wanita dan 50% pria cium bibir, dan 5% wanita dan 22% pria meraba/diraba. Selain itu, 8% pria dan 2% wanita melakukan hubungan seksual. Di antara individu yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, 59% wanita dan 74% pria melaporkan bahwa mereka pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 15 hingga 19 tahun. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual, 7% pria dan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan (8).

Salah satu cara untuk mencegah penularan HIV/AIDS pada remaja adalah dengan mengajar mereka. Remaja akan lebih mampu mencegah HIV/AIDS jika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit (9). Informasi yang salah dapat membawa remaja ke pergaulan bebas, yang dapat menyebabkan penyakit menular lainnya. Kurangnya pengetahuan dapat membuat remaja menjawab rasa ingin tahunya dengan melakukan sesuatu secara mandiri, tanpa menyadari akibat yang dapat timbul dari tindakannya melakukan seks bebas (10).

Di era globalisasi, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah dengan memberikan edukasi yang banyak dikaitkan dengan bantuan media sosial, yang dapat menjangkau banyak sasaran dalam ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja adalah aplikasi Video Edukasi, yang merupakan aplikasi pembuat video yang memiliki banyak efek menarik dan dapat digunakan untuk menangkap dan menyajikan music (11).

SMA Al-Irsyad, yang memiliki 386 siswa, memiliki hampir 90% siswa menggunakan ponsel pintar untuk kegiatan sehari-hari. Hasil survei awal menunjukkan bahwa siswa SMA Al-Irsyad Cilacap belum pernah dilatih tentang cara mencegah HIV. Dengan latar belakang ini, tim ingin mengajarkan siswa cara mencegah HIV/AIDS melalui video edukasi.

2. METODE PENELITIAN/PENGABDIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi-Experimental* dan memakai metode *pretest-posttest one group design*. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling, sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Penelitian menggunakan kuesioner google form yang dikumpulkan langsung dari

responden yang bersedia. Teknik analisa data menggunakan uji Wilcoxon. Kriteria inklusi adalah siswa kelas XII dan kriteria ekslusinya adalah siswa yang tidak hadir saat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV AIDS Sebelum diberikan Video Tentang HIV AIDS

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase	Max	Min	Mean
1	Rendah	9	30%	79,5	42,4	63,3
2	Sedang	13	43,3 %			
3	Tinggi	8	26,7 %			
	Jumlah	30	100%			

Berdasarkan tabel 1. menunjukan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui video, siswa memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 8 orang (26,7%), sedang sebanyak 13 orang (43,3%) dan rendah sebanyak 9 orang (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang HIV AIDS Sesudah diberikan Video Tentang HIV AIDS

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase	Max	Mi	Mean
					n	
1	Rendah	0	0%	93,2	79	86,9
2	Sedang	4	13,3 %			
3	Tinggi	26	86,7 %			
	Jumlah	30	100%			

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa setelah diberikan edukasi melalui video, siswa memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang (86,7%), sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan tidak ada yang rendah (0 %).

Tabel 3. Efektivitas Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV AIDS

Kategori	N	P value
Pretest-Post test	30	0,000

Berdasarkan table 3 uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat efektivitas edukasi melalui video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di SMA Al-Irsyad Cilacap.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV AIDS Sebelum diberikan Video Tentang HIV AIDS

Pengetahuan siswa SMA Al-Irsyad Cilacap sebelum diberikan edukasi melalui video, mayoritas hanya memiliki pengetahuan sedang sebanyak 13 orang (43,3%). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati di SMA 02 Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, di mana rata-rata tingkat pengetahuan siswa SMA tentang HIV/AIDS sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 8,44 pada tahun 2017(12).

Pengetahuan menurut Notoadmodjo merupakan hasil dari tahu yang terjadi karena seseorang mempersesipkan suatu objek tertentu. Melalui lima indra manusia, yaitu pendengaran, penciuman, rasa, pengelihatn, dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (13). Berdasarkan hasil kuesioner pretest yang telah diberikan kepada remaja, fakta bahwa pertanyaan yang paling sering salah adalah tentang cara penularan HIV/AIDS. Selain itu, dari 30 responden yang pernah menerima informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 20 (66,7%) dan 10 (33,3%) lainnya belum pernah menerima informasi tersebut. Bisa disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pengetahuan remaja mayoritas sedang sebanyak 13 orang (43,3%) karena belum maksimal perolehan edukasi HIV/AIDS salah satunya bagaimana cara penularan HIV/AIDS.

Sejalan dengan Abdul Rosid mengatakan bahwa beberapa sumber akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah sumber informasi, fasilitas sumber informasi dapat seperti radio, televisi, majalah, buku, atau lainnya (14). Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan dan sikap seseorang dalam pengambilan Keputusan (15). Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Tingkat pengetahuan pelajar yang lebih rendah disebabkan oleh fakta bahwa mereka belum terpapar dengan penyakit ini dan kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan, terutama tentang HIV/AIDS. Ini

menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan yang dilakukan, seperti konseling, PKPR, PMI, dan lain-lain. Selain itu, petugas kesehatan tidak melakukan pekerjaan mereka dengan sepenuh hati (12).

2. Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV AIDS Setelah diberikan Video Tentang HIV AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui video, siswa memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang (86,7%). Sama halnya dengan penelitian Harmawati menyebutkan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan Pendidikan kesehatan meningkat yaitu pengetahuan maximum 14 dan tingkat pengetahuan minimum 10 di SMA 02 Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Didukung Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Bevi Y tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja SMAN 2 Kabupaten Solok ditemukan rata – rata pengetahuan remaja sesudah diberikan Pendidikan kesehatanyaitu 14,46 (16).

Sangat penting untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pelajar ini tentang HIV/AIDS karena pendidikan ini dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan baru, mengubah perspektif, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, mengurangi ketergantungan, dan memberikan kesempatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk mengaktualisasi diri (17)

3. Efektivitas Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV AIDS

Penelitian ini menunjukkan hasil p value 0,000 artinya terdapat efektivitas edukasi melalui video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di SMA Al-Irsyad Cilacap. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS (18). Penelitian Gao et al. (2012) menekankan bahwa sepuluh dari 40 siswa SMP di China memiliki pengetahuan yang buruk tentang HIV/AIDS sebelum intervensi. Namun, setelah intervensi media video, pengetahuan remaja meningkat secara signifikan (19).

Di Indonesia, banyak kasus HIV/AIDS terjadi terutama pada usia produktif, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja. Salah satu cara untuk mencegah HIV/AIDS adalah dengan memberikan pengetahuan dan

pemahaman yang cukup tentang HIV/AIDS pada remaja. Untuk meningkatkan pengetahuan ini, remaja dapat diberikan pendidikan kesehatan melalui berbagai media (20). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara mencegah HIV/AIDS dan memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok remaja. Media video memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lain karena dapat menyajikan gambar bergerak dan suara yang menyentuh (21).

Menurut Fitrienne dalam penelitiannya, metode media video adalah yang paling disukai oleh siswa karena memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka lihat, mendengarkan, dan baca. Ini juga membuat mereka lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi atau hal-hal yang tidak disukai dengan menggunakan bahasa yang lebih akrab. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media video membuat diskusi lebih terbuka. Teman sebayanya akan lebih mudah mendengarkan hal-hal yang dianggap tabu untuk diceritakan kepada orang tua atau guru karena akan menarik minat mereka untuk mendengarkan, yang akan menghasilkan komunikasi yang efektif (20).

Media pendidikan kesehatan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perilaku yang lebih positif.

Video adalah alat pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran di sini mengacu pada proses komunikasi antara siswa (remaja) dan sumber belajar (video). Jika informasi disampaikan dengan cara yang jelas, runtut, dan menarik, komunikasi belajar akan berjalan dengan baik. Bahwa video adalah jenis media komunikasi audio visual yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (22).

Dengan menggunakan materi atau media visual yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan perkembangan remaja, mereka akan dapat belajar dengan lebih baik (23). Salah satu media yang dianggap berguna untuk remaja untuk belajar dan mengembangkan kreativitas adalah video, yang dianggap sebagai media pembelajaran. Belajar dengan minat akan membantu siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Jika peserta didik tertarik pada sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari memiliki makna baginya, minat akan muncul (24).

Hasil belajar menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media video menarik minat remaja untuk memahami topik pernikahan usia dini. Secara keseluruhan penyuluhan dengan media video menarik minat remaja untuk memahami materi pernikahan usia dini dilihat dengan hasil proses belajar. Kelompok eksperimen berhasil mengalami proses belajar, pengetahuan setelah belajar tersebut dapat dilihat dengan peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada *posttest*

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan adalah pengetahuan siswa SMA Al-Irsyad Cilacap sebelum diberikan edukasi melalui video, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 8 orang (26,7%), mayoritas kategori sedang sebanyak 13 orang (43,3%) dan rendah sebanyak 9 orang (30%). Setelah diberikan edukasi melalui video, mengalami peningkatan ditandai menjadi siswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang (86,7%), sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan tidak ada yang pengetahuannya rendah (0 %). Dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon* di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat efektivitas edukasi melalui video terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di SMA Al-Irsyad Cilacap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penyusunan penelitian ini banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak M. Syarif Mubarak, S. Ag selaku Kepala Sekolah SMA Al-Irsyad Cilacap yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwani NLPSH, Yuliana Y, Wardana ING. Faktor yang berhubungan dengan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Puskesmas Abiansema I. *Intisari Sains Medis*. 2020;11(3):1210–5.
2. Direktur Jenderal P2P. Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2021;4247608(021):613–4. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
3. WHO. HIV statistics globally and by WHO region. 2024;1–8. Available from: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>

4. Prasetyo AS. Upaya Menekan Angka Kematian Penderita Hiv/ Aids Melalui Manajemen Infeksi Oportunistik Di Kabupaten Jepara. *J Keperawatan dan Kesehat Masy*. 2014;1(3):1–10.
5. Mahyar. Faktor –Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wilayah Jakarta Timur. *Univ Respati Indones*. 2011;
6. Hess K, Johnson AS, Hu X, Li J, Wu B, Yu C, et al. Diagnoses of HIV Infection in the United States and Dependent Areas, 2016. *HIV Surveill Rep* [Internet]. 2016;2(28). Available from: <http://www.cdc.gov/hiv/library/reports/hiv-surveillance.html>.%0Ahttp://www.cdc.gov/hiv/library/reports/hiv-surveillance.html%0Ahttp://wwwn.cdc.gov/dcs/ContactsUs/Form
7. Margareta D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja: Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. 2016;
8. BPS. Jumlah Kasus Penyakit Menurut Provinsi dan Jenis Penyakit, 2018 [Internet]. Badan Pusat Statistik. 2019. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw==/kasus-penyakit-menurut-provinsi-dan-jenis-penyakit--2018.html?year=2018>
9. Aryani A, Widiyono, Anitasari A. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS. 2021;14.
10. Pangaribuan santa maria, Maulidanti nila nabila, Siringoringo L. PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI KELURAHAN MENTENG JAKARTA PUSAT. *JAKHKJ*. 2021;7(2):12–20.
11. Muthemainnah1 A, Asrina2 A, Andi Nurlinda3. Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kebutuhan Informasi Seks Edukasi Pada Generasi Z. *Wind Public Heal J*. 2022;3 No.2:2143.
12. Harmawati H, Sari DA, Verini D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS. *J Endur*. 2018;3(3):588.
13. Notoatmojo. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
14. Rosid A. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian [Internet]. 2011. Available from: <https://text-id.123dok.com/document/8ydkx281q->
15. Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi IN. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smp Negeri 1 Bojongsari. *J Inov Penelit*. 2022;7083–7090.
16. Bevi Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). *STIKes Syedza Saintika Padang*. 2016;
17. Nursalam, Ferry Effendi , Rio Ady Erwansyah IGJ. Stigma of People Living with HIV/AIDS. *NurseLine J*. 2019;4(2).
18. Menna T, Ali A, Worku A. Effects of peer education intervention on HIV/AIDS related sexual behaviors of secondary school students in Addis Ababa, Ethiopia: A quasi-experimental study. *Reprod Health*. 2015;12(1):1–8.
19. Gao X, Wu Y, Zhang Y, Zhang N, Tang J, Qiu J, Lin X DY. Effectiveness of school-based education on HIV/AIDS knowledge, attitude, and behavior among secondary school students in Wuhan, China. *PLoS One*. 2012;7(9).
20. Fitrienne Haseza, Fitrianni, Yulinda Laska. Pengaruh Penggunaan Media Video Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids Kelas X Ipa 1 Di Sma 26 Batam. *J Ilmu Kebidanan dan Kesehat (Journal Midwifery Sci Heal*. 2024;15(1):9–13.

21. Handayani L, Putri HA. Pengaruh Paparan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Hiv / Aids Di Sma Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran. Univ Aisyiyah Yogyakarta. 2017;
22. Damayanti A, Siti Tyastuti YSR. PENGARUH MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMKN 1 TEMON. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2019.
23. Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryanto A& R. Media Pendidikan. PT. Raja Grafindo Pers; 2012.
24. Winarni IR. Efektivitas Ceramah dan Audio Visual dalam Peningkatan Pengetahuan Dismenorea pada Siswi SMA. 2016;